

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, serta masa dimana seseorang mulai mengembangkan dan memperluas kehidupan sosialnya. Konopka (Pikunas, 1976 dalam Yusuf, 2004: 184) mengklasifikasi masa remaja menjadi tiga yang meliputi: a) remaja awal 12-15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, c) remaja akhir 18-22 tahun. Pada masa remaja, seseorang mulai mencari dan menemukan identitas dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial serta mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial menurut Matson dan Ollendick (Widyanti, 2008: 48) sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal.

Menurut Zainun Mu'tadin (<http://daffodilmuslimah.multiply.com>) keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat

menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan kenakalan remaja.

Di Indonesia sendiri, walau belum ada angka yang pasti, namun dari jumlah anak yang terlibat kejahatan hukum dan kenakalan dapat diprediksikan bahwa sebanyak 4.000 tersangka berusia di bawah 16 tahun diajukan ke pengadilan dan yang kasusnya tidak sampai diajukan ke pengadilan lebih banyak lagi. Pada tahun 2002, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan anak sebanyak 193.115 kasus, namun diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat (<http://f4jar.multiply.com>). Salah satu dampak dari beberapa kejahatan dan kenakalan remaja yang terjadi di atas yaitu karena rendahnya ketrampilan sosial pada remaja, yaitu kemampuan remaja mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain atau lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki ketrampilan sosial yang rendah (Cartledge & Milburn, 1995; Coie, Dodge & Kupersmidt dalam *Conduct Problems Prevention Research Group (CPPRG), 1999*). Mereka cenderung menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga

menghadapinya dengan tindakan agresif (Crick & Dodge dalam Carr, 2001). Mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial (Lochman, dkk. Dalam CPPRG, 1999; Carr, 2001). Rendahnya ketrampilan sosial ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif. Mereka cenderung menganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, mereka sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan (Patterson & Bank dalam CPPRG, 1999).

Pada umumnya anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk pada kategori remaja, tepatnya masa remaja awal. Siswa yang telah memasuki masa remaja dalam mengembangkan tugas perkembangannya harus bisa menguasai keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterima secara sosial oleh lingkungannya dan oleh kelompok teman sebayanya. Tanpa keterampilan sosial siswa akan kesulitan dalam berinteraksi dengan individu lain atau teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya sehingga dalam kehidupannya siswa mengalami penyimpangan perilaku (*maladjustment*).

Keterampilan-keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa menurut Stephen (Cartlege & Milburn, 1992: 14), meliputi: 1) *Self-related behavior* (perilaku terhadap diri sendiri), 2) *Enviromental behavior* (perilaku terhadap

lingkungan), 3) *Task-related behavior* (perilaku terhadap tugas-tugas), dan 4) *Interpersonal behaviors* (perilaku antar pribadi).

Kurangnya keterampilan sosial akan mengakibatkan siswa terisolasi. Seperti yang diungkapkan oleh Libet & Lewinsohn (dalam Cartledge & Milburn, 1992: 7) bahwa ketrampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Dalam kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengalami keterisolasian atau mengalami keterasingan dari lingkungannya dikarenakan kurangnya keterampilan sosial dan pemahaman sosial yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan teman sebaya atau juga bisa dikarenakan sebagai dampak dari salah satu perilaku menyimpang (*maladjustment*) dalam konteks hubungan sosial.

Hasil penelitian Sunarya (1999: 64) menunjukkan bahwa terdapat 67 orang siswa terisolasi atau 22,79 % dari keseluruhan 294 siswa. Penelitian Suherlan (2005) menyatakan ada 14,14 % siswa terisolasi, artinya dari setiap seratus orang siswa, sebanyak 14 orang yang terisolasi. Dari hasil penelitian Rohaeni (2006) bahwa terdapat 5,49 % siswa yang mendapat status terisolasi dan penelitian dari Supiadi (2007) yang menyatakan bahwa dari 278 orang siswa, ada sebanyak 12,9 % atau 36 orang siswa yang terisolasi. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di setiap sekolah-sekolah hampir dapat dipastikan terdapat siswa-siswa yang terisolasi.

Sunarya (1999: 117-118) menyatakan bahwa permasalahan yang paling banyak muncul pada siswa terisolasi adalah perasaan susah bergaul, tidak akrab

dengan teman, ingin lebih populer, merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat mengeluh, dan sebagainya. Menurut Dinkmeyer dan Caldwell (Supiadi, 2007: 2) Siswa yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya akan menjadi anak yang cemas, dan menjadi individu yang tidak bahagia. Perasaan ditolak dan tidak berharga ini akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi di sekolah. Schmidt (Sunarya, 1999: 38) menyatakan bahwa menjadi siswa yang memiliki prestasi akademis yang bagus, tetapi gagal dalam menjalani hubungan intra pribadi (intrapersonal) dan antar pribadi (interpersonal) seringkali membuat siswa memiliki rasa tidak puas dalam menjalani kehidupan sosial, mengisolasi diri, kekerasan dalam menjalani hubungan sosial, depresi dan tragisnya ialah bertekad untuk mengakhiri hidupnya.

Menurut Kepala Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Andan (<http://ddaryanti.blogspot.com>) bahwa sebagian besar orang yang melakukan bunuh diri Pada usia 15-35 tahun sebagian besar pelaku bunuh diri adalah remaja. Pusat Psikiatri Universitas Texas (2007) dan sumber lain menyebutkan faktor-faktor penyebab bunuh diri pada anak usia belasan tahun salah satunya disebabkan karena diabaikan atau ditolak oleh keluarga dan teman.

Hasli studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis kepada 266 siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Kab. Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 melalui sosiometri diketahui bahwa ada 36 siswa yang terisolasi atau siswa yang tidak dipilih atau sedikit di pilih sebagai teman yang akrab tetapi banyak dipilih sebagai teman yang kurang akrab.

Kalau hal ini dibiarkan tanpa adanya penanganan khusus dari sekolah maupun dari guru dan guru BK dikhawatirkan dari keterisolasian siswa tersebut akan berdampak pada kegagalan tugas-tugas perkembangan siswa di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan sarana pendidikan yang diberikan dengan cara memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya termasuk dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa, salah satunya siswa yang terisolasi atau siswa yang melalui siswa yang tidak dipilih atau sedikit di pilih sebagai teman yang akrab tetapi banyak dipilih sebagai teman yang kurang akrab. Beberapa teori dan teknik yang digunakan dalam pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah teknik bermain peran (*role playing*) yang biasanya digunakan untuk mengatasi masalah sosial.

Teknik bermain peran (*role playing*) membantu siswa menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial. Dalam dimensi sosial, teknik ini memudahkannya individu untuk bekerjasama dalam menganalisis keadaan sosial, khususnya masalah antarmanusia (Joyce, 2009: 328). Selain itu, dalam *role playing* menurut Joyce (2009: 328) siswa mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antar manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan. Secara bersama-sama, siswa bisa mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai, dan strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "*Efektivitas Teknik Bermain Peran (Role Playing) untuk*

Meningkatkan Keterampilan Sosial di sekolah terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Siswa SMP yang telah memasuki masa remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara lebih luas. Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat berperan penting dalam perkembangan siswa. Untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi secara baik dengan lingkungan sosial khususnya dalam lingkungan sekolah siswa dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Menurut Cartledge dan Millbern (1992: 14), keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa mempunyai empat sub bagian, yaitu: (1) *environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan), (2) *interpersonal behavior* (perilaku antar pribadi), (3) *self-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri), dan (4) *task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas).

Kegagalan siswa dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan kenakalan remaja. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka siswa dalam kehidupan sosialnya akan mengalami penolakan atau terisolasi dari lingkungan sosialnya. Di tiap

sekolah, siswa yang mengalami keterisolasian masih tetap ada walaupun jumlahnya terbilang kecil, tetapi apabila hal tersebut dibiarkan tanpa adanya penanganan khusus dari sekolah maupun dari guru dan guru BK dikhawatirkan dari keterisolasian siswa tersebut akan berdampak pada kegagalan tugas-tugas perkembangan siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial di sekolah yaitu teknik *role playing*. Teknik *Role playing* dapat digunakan untuk memberi saran pada siswa dalam menghadapi sebuah masalah keseharian khususnya masalah yang berhubungan dengan kurangnya keterampilan sosial yang mengakibatkan siswa terisolasi dengan cara memainkan peran sehingga diharapkan siswa bisa mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai, dan strategi pemecahan masalahnya secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi permasalahan yang akan diungkap antara lain:

1. Bagaimana gambaran keterampilan sosial di sekolah siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Kab. Bandung Tahun Ajaran 2010/2011, yang meliputi:
 - a. Bagaimana gambaran umum keterampilan sosial di sekolah yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011?
 - b. Bagaimana gambaran aspek keterampilan sosial di sekolah yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011?
 - c. Bagaimana gambaran indikator aspek keterampilan sosial di sekolah yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011?

2. Bagaimana proses pelaksanaan teknik bermain peran (*role playing*) yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan sosial di sekolah siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011?
3. Bagaimana perubahan gambaran keterampilan social di sekolah siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011 sebelum dan setelah melaksanakan teknik bermain peran (*role playing*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran keterampilan sosial di sekolah siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Kab. Bandung Tahun Ajaran 2010/2011, yang meliputi:
 - a. Gambaran umum keterampilan sosial di sekolah yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011.
 - b. Gambaran aspek keterampilan sosial di sekolah yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011.
 - c. Gambaran indikator aspek keterampilan sosial di sekolah yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Mengetahui proses pelaksanaan teknik bermain peran (*role playing*) yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan sosial di sekolah siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011.

3. Mengetahui perubahan gambaran keterampilan sosial di sekolah siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2010/2011 sebelum dan setelah melaksanakan teknik bermain peran (*role playing*).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, serta dapat memberikan informasi mengenai keterampilan sosial dan dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi konselor, dapat mengetahui gambaran umum mengenai teknik *role playing* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah.
- b. Bagi siswa khususnya siswa terisolasi, dapat mengembangkan keterampilan sosialnya sehingga dapat diterima oleh teman sebayanya dalam ruang lingkup sosial.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi sebagai berikut:

1. Salah satu perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah siswa mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antar teman sebaya (*peer relationship*) sebagai satu

aspek yang penting dari perwujudan keterampilan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif siswa. Piaget (Widyanti, 2008: 15).

2. Individu yang tidak memiliki keterampilan sosial akan ditolak dengan lingkungan sosial. Bierman & Burman (Widyanti, 2008: 14)
3. Siswa terisolasi adalah siswa yang tidak dipilih oleh teman sekelasnya (sekelompoknya) sebagai teman dekat atau paling disenangi dalam suatu situasi. Mereka adalah siswa yang terasing atau terpencil atau dikucilkan oleh teman sekelompoknya. Mereka merupakan anggota kelompok atau kelas tetapi tidak disenangi dan ditolak oleh teman-temannya (Sunarya, 2008: 267).
4. *Role playing* memudahkan individu untuk bekerjasama dalam menganalisis keadaan sosial, khususnya masalah antarmanusia dan memberi tawaran penting dalam memecahkan dilema interpersonal maupun sosial. (Joyce, 2009: 329).

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu teknik bermain peran (*role playing*) efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial di sekolah siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Kab. Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan

pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pra-eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk melihat efektivitas dari teknik bermain peran (*role playing*) terhadap peningkatan keterampilan sosial di sekolah.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Pameungpeuk Kab. Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu pengambilan sampel bertujuan untuk mengkategorikan siswa terisolasi melalui sosiometri.

Pertimbangan dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMPN 1 Pameungpeuk Kab. Bandung diantaranya adalah :

1. Siswa kelas VIII merupakan bagian dari remaja awal yang perkembangan hubungan sosialnya terutama kepada teman sebaya sangat penting pada masa tersebut.
2. Siswa di kelas VIII sudah mengenal lingkungan sekolah, dan sudah mulai berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah ketika kelas VII atau selama satu tahun di sekolah.
3. SMPN 1 Pameungpeuk Kab. Bandung belum mempunyai program bimbingan konseling yang mengkhususkan pada keterampilan sosial di sekolah.